

**PEMBELAJARAN DARING MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DALAM
TIGA PERIODE PANDEMI COVID 19 : PERSEPSI DOSEN DAN MAHASISWA**

Wirani Atqia¹, Yusuf Hendrawanto², Alimatussa'diyah³

IAIN Pekalongan¹, Universitas Katolik Soegijapranata², Politeknik Maritim Negeri
Indonesia³

wirani.atqia@iainpekalongan.ac.id¹, dt.yusuf@unika.ac.id²,

alimatussadiyah@polimarin.ac.id³

085641690021¹, 081327212869², 0895422521375³

ABSTRACT

The purpose of this study was to explore the perceptions of students and lecturers about online lectures in the three periods of this pandemic. The formulations discussed in this study are the interest of students and lecturers in online learning, the online learning application platform used, and the inhibiting factors of online learning. This research method uses descriptive qualitative methods with surveys to students of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at IAIN Pekalongan Class of 2020. The results show that (1) students and lecturers' perceptions of online learning have shifted, from a high interest in offline learning at the beginning of the pandemic, shift to a strong interest in online learning at the end of the pandemic; (2) online learning application platforms used and in demand by students and lecturers are WhatsApp Groups, Google Classroom, Zoom/Google Meet, YouTube, and Instagram; (3) the inhibiting factor for online learning lies in the difficulty of getting signals and the different abilities of students in understanding the material taught by lecturers online. This study concludes that the perceptions of students and lecturers about online lectures in the three periods during the pandemic continue to shift. Students and lecturers prefer to conduct lectures online rather than offline.

Keywords: *Perceptions of Students and Lecturers, Online Learning, Online Learning Media, Inhibiting Factors of Online Learning, Learning in a Pandemic Period.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa dan dosen tentang perkuliahan daring dalam tiga periode masa pandemi ini. Rumusan yang dibahas dalam penelitian ini adalah minat mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring, platform aplikasi pembelajaran daring yang digunakan, dan faktor penghambat pembelajaran daring. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tindak survey kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan Angkatan 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring mengalami pergeseran, dari minat yang tinggi terhadap pembelajaran luring di awal pandemi, bergeser menjadi minat yang tinggi terhadap pembelajaran daring di akhir pandemi; (2) platform aplikasi pembelajaran daring yang digunakan dan diminati oleh mahasiswa dan dosen adalah WhatsApp Grup, Google Classroom, Zoom/Google Meet, YouTube, dan Instagram; (3) faktor penghambat pembelajaran daring terletak pada sulitnya mendapatkan sinyal dan kemampuan mahasiswa yang berbeda-beda dalam memahami materi yang diajarkan oleh dosen secara daring. Simpulan dari penelitian ini adalah persepsi mahasiswa dan dosen tentang perkuliahan daring dalam tiga periode di masa pandemi terus bergeser. Mahasiswa dan dosen lebih menyukai pelaksanaan perkuliahan secara daring daripada luring.

Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa dan Dosen, Pembelajaran Daring, Media Pembelajaran Daring, Faktor Penghambat Pembelajaran Daring, Pembelajaran di Masa Pandemi.

A. Pendahuluan

Pandemi Covid 19 sudah terjadi sejak bulan Desember Tahun 2019. Hingga saat ini, pandemi memberikan dampak yang besar di seluruh dunia dalam berbagai aspek, tidak terkecuali aspek pendidikan. Sejak Pertengahan bulan Maret 2020 hingga tahun 2021, Pemerintah

Indonesia baik pusat hingga Pemerintah Daerah memberikan aturan untuk membatasi aktivitas bekerja, beribadah, dan belajar (Anhusadar, 2020). Peserta didik dikondisikan untuk belajar di rumah dan aktivitas pembelajaran di kelas untuk sementara waktu dihentikan

beberapa saat (Fermiska Silalahi & Hutauruk, 2020). Sistem pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka berganti dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sistem PJJ atau yang biasa dikenal dengan istilah sistem pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung antara guru dan peserta didik melalui jaringan internet (Asmuni, 2020). Sudah hampir sekitar 1 tahun lebih atau hampir 3 semester Pemerintah membatasi sekolah dan Perguruan Tinggi untuk mengadakan pembelajaran secara langsung. Jika sekolah SD, SMP, SMA ada sebagian yang menerapkan pembelajaran daring dikombinasikan beberapa kali dengan pembelajaran luring, namun hal ini tidak terjadi di Perguruan Tinggi. Sebagian besar Perguruan Tinggi di Indonesia menerapkan pembelajaran *full* daring sejak pertengahan bulan Maret 2020.

Pembelajaran online menawarkan berbagai solusi di saat pembelajaran di kelas tradisional terganggu oleh pandemi Covid-19 (Dewi, 2020). Sistem pendidikan online ini tidak hanya memiliki tantangan untuk tetap menjaga kualitas penyebaran

pengetahuan, tanggung jawab, dan pengurangan biaya tetapi juga fleksibilitas bagi mereka yang bekerja (Toquero, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran online harus berjalan secara efektif, segala hambatan seperti gangguan komunikasi, kompleksitas pembelajaran, dan kurangnya interaksi fisik dapat diatasi dengan memperkenalkan kerja kelompok online, teknologi, pelatihan serta sistem virtual seperti laboratorium dan lingkungan kerja untuk meningkatkan keterampilan dan pengalaman pelajar (Chang, 2020). Pembelajaran daring ini memberikan manfaat bagi mahasiswa maupun dosen. Dalam pembelajaran daring, mendorong mahasiswa untuk aktif berinteraksi dan belajar secara mandiri. Bagi dosen, perubahan gaya mengajar dari konvensional (luring) memberikan tantangan tersendiri sebagai salah satu profesionalitas kerja dan juga peluang untuk menilai dan mengevaluasi perkembangan pembelajaran mahasiswa secara lebih efisien (Maulana, 2021).

Program vaksinasi covid 19 sudah mulai dijalankan oleh Pemerintah Indonesia sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran infeksi virus corona. Program ini

sudah dimulai sejak bulan Januari 2021 dimulai dari presiden, sejumlah pejabat, tokoh agama, organisasi profesi dan masyarakat (Kementerian Kesehatan, 2021). Kabar berita mengenai vaksinasi memberikan dampak bahagia dan kecewa untuk mahasiswa. Sudah sejak bulan Maret 2021 seluruh dosen dan karyawan di IAIN Pekalongan menerima vaksinasi covid 19 hingga tahap kedua. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa, beberapa dari mereka menyambut gembira dengan adanya vaksinasi akan tetapi, tidak sedikit yang kecewa dengan mengatakan *"Jika semua dosen sudah divaksinasi berarti sebentar lagi kuliah offline, padahal saya sudah mulai merasa nyaman dengan kuliah online"*. Dari hasil wawancara ini, ada perubahan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran online/daring.

Wawancara berikutnya dilakukan ke beberapa dosen mengenai pendapat mereka tentang perkuliahan daring yang selama 3 semester ini sudah berlangsung. Sebagian besar dosen juga menjawab *"Perkuliahan daring memberikan dampak yang luar biasa kepada kami para pengajar, sistem pembelajaran*

berubah 100%. Perubahan model, metode, strategi, hingga media pembelajaran di masa pandemi menjadi tantangan bagi kami. Kami tetap ingin melakukan yang terbaik untuk pembelajaran dengan apapun kondisinya. Setelah tiga semester ini sudah merasa nyaman dengan pembelajaran daring karena dapat dilakukan secara fleksibel. Jika harus memilih kuliah offline atau online, saat ini kami lebih memilih online karena memang kondisi pandemi belum sepenuhnya normal". Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan persepsi dosen yang merasa bahwa pandemi covid 19 ini memiliki dampak yang luar biasa, mengubah dari berbagai segi pembelajaran

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti (Anhusadar, 2020; Maulana & Hamidi, 2020; Ningsih, 2020; Riadi et al., 2020; Sari et al., 2020; Zhafira et al., 2020;) hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar persepsi siswa dan mahasiswa tentang pembelajaran daring memiliki kategori yang cukup baik. Platform media pembelajaran yang biasanya digunakan adalah Whatsapp, Google Classroom, Edmodo, E-Learning, Googlemeet, Zoom meeting, PPT,

dsb. Sebagian besar penelitian tersebut mengangkat persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran daring selama ini tetapi tertuju pada mahasiswa PIAUD, Teknologi Pendidikan, Manajemen, sekolah vokasi, dsb. Akan tetapi, penelitian pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia masih jarang dilakukan. Penelitian mengenai persepsi mahasiswa dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia dilakukan oleh (Hilaliyah, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi mahasiswa atas Bahasa Indonesia dan minat belajar terhadap prestasi Bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah mendeskripsikan persepsi mahasiswa dan dosen dalam kurun 3 semester selama masa pandemi covid 19 ini. Selama 3 semester pandemi ini memberikan gambaran yang berbeda di setiap semesternya.

Mayoritas penelitian terdahulu membahas mengenai persepsi mahasiswa di masa awal pandemi sedangkan penelitian yang dilakukan di awal hingga di masa akhir pandemi atau new normal seperti sekarang ini masih jarang dilakukan apalagi selama 3 semester. Persepsi

pembelajaran di awal pandemi dan akhir pandemi pasti memiliki perbedaan. Wacana mengenai pembukaan kembali aktivitas sekolah atau Perguruan Tinggi diikuti pemberian vaksin untuk seluruh warga Indonesia membuat perbedaan pandangan atau persepsi baru mengenai pembelajaran. Mahasiswa yang sudah mulai terbiasa belajar secara daring memiliki pandangan tersendiri ketika pembelajaran akan beralih *offline* kembali. Beberapa mahasiswa dan dosen sudah mulai merasa nyaman karena pembelajaran daring dapat dilaksanakan dimana pun, kapanpun, bisa dilakukan sambil bekerja, dan lebih fleksibel. Hal ini membuat perbedaan persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran offline yang sudah berjalan selama tiga semester. Penelitian ini memiliki manfaat mengetahui bagaimana pandangan dari sisi dosen dan mahasiswa mengenai pembelajaran daring di awal, pertengahan, dan di akhir masa pandemi ini. Polemik yang meresahkan sekaligus menyenangkan menjadi dua sisi pandangan yang berbeda dalam menyikapi masa pandemi ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu kegiatan penelitian dengan cara menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Wirartha 2006:155). Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen Bahasa Indonesia di IAIN Pekalongan dengan teknik pengambilan data *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen dalam kurun waktu 3 periode yakni di awal pandemi, selama pandemi, dan pascapandemi yaitu semester gasal 2020/2021, semester genap 2020/2021, dan semester gasal 2021/2022. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 125 mahasiswa dan 5 dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia di IAIN Pekalongan.

C. Hasil dan Pembahasan

Minat Mahasiswa dan Dosen terhadap Pembelajaran Daring

Pembelajaran

Bahasa

Indonesia di IAIN Pekalongan sejak pertengahan bulan Maret 2020 hingga semester genap tahun akademik 2021/2022 dilakukan secara daring. Ada tiga sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel pertama diambil dari mahasiswa dan dosen pada perkuliahan di akhir bulan Maret s.d. Juli 2020. Sampel kedua diambil dari mahasiswa dan dosen pada perkuliahan di pertengahan pandemi, yaitu Semester Ganjil dari bulan Juli 2020 s.d. Desember 2020. Sampel ketiga diambil dari mahasiswa dan dosen pada perkuliahan di akhir pandemi sejak Januari 2021 s.d. Mei 2021. Penelitian yang dilakukan selama 3 semester menghasilkan persepsi berbeda di tiap semesternya. Pilihan pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi menunjukkan hasil yang berbeda. Disediakan tiga pilihan metode pembelajaran yang diinginkan yaitu perkuliahan secara daring, luring, atau mix/campur keduanya. Berikut hasil dari tingkat pilihan mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pilihan Perkuliahan Dosen dan Mahasiswa di Masa Pandemi Tiga Semester

Waktu	Mahasiswa			Dosen		
	Kuliah Daring	Kuliah Luring	Mix daring dan luring	Kuliah Daring	Kuliah Luring	Mix daring dan luring
Awal Pandemi (Maret-Juli 2020) Sem. Genap 2020	9,6%	64%	26,4%	60 %	40%	0
Pertengahan Pandemi (Juli-Desember 2020) Sem. Ganjil 2020	24%	46,4%	29,6%	60 %	20%	20 %
Akhir Pandemi (Januari-Juni 2021) Sem. Genap 2021	48,8%	28,8%	22,4%	100 %	0	0

Berdasarkan data pada Tabel 1 tersebut, di awal pandemi Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 yaitu sejak Bulan Maret hingga Juli 2020, sebagian besar mahasiswa lebih memilih kuliah secara luring atau tatap muka. Di awal pandemi di Indonesia pada akhir bulan Maret, sudah berlangsung perkuliahan tatap muka kurang lebih 1 bulan atau sekitar 4 kali pertemuan. Kemudian pandemi

memaksa Perguruan Tinggi atau sekolah untuk menghentikan seluruh kegiatan pembelajaran. Perubahan sistem pembelajaran ini masih menjadi tantangan dan adaptasi yang cukup sulit baik bagi dosen maupun mahasiswa. Hanya 12 atau 9,8% mahasiswa dan 60% dosen yang lebih memilih kuliah daring karena perkuliahan daring masih asing untuk dilakukan dan terasa lebih sulit ketika

menerima materi maupun menggunakan media pembelajaran secara online. Perubahan yang sangat drastis memicu mahasiswa dan dosen beradaptasi terhadap pandemi. Selanjutnya, 80 atau 64% mahasiswa masih memilih kuliah secara luring dan 33 orang atau 26,4% mahasiswa memilih *mix* kuliah luring dan daring. Sedangkan dosen di awal pandemi memilih 60% pembelajaran daring, 40% luring, dan tidak ada yang memilih perkuliahan *mix method* keduanya. Pada awal pandemi mahasiswa dan dosen masih memilih perkuliahan dilakukan secara luring disebabkan masih perlu banyak penyesuaian atau adaptasi. Banyak kesulitan yang dialami, diantaranya kesulitan dalam penggunaan media/platform yang digunakan, perubahan metode pembelajaran, alat dan fasilitas yang belum memenuhi, serta penguasaan teknologi yang belum mumpuni.

Pada pertengahan pandemi di semester ganjil tahun akademik 2020/2021 yaitu sekitar bulan Juli hingga Desember tahun 2020 sebanyak 24% mahasiswa dan 60% dosen memilih perkuliahan secara daring. Sebanyak 46,4% mahasiswa dan 20% dosen memilih perkuliahan

secara luring. Sedangkan sebanyak 29,6% mahasiswa dan 20% dosen memilih perkuliahan *mix* luring dan daring. Pada semester kedua, mahasiswa dan dosen sudah mulai beradaptasi dengan keadaan pandemi ini walaupun masih memilih perkuliahan luring akan tetapi persentase mulai menurun sebesar 17,6% dari persepsi mahasiswa dan 20% dosen. Pilihan pembelajaran daring naik sebesar 14,4% dari persepsi mahasiswa sedangkan dari dosen tidak mengalami perubahan. Perkuliahan *mix* keduanya naik menjadi 3,2%. Dosen dan mahasiswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran daring dan wabah pandemi Indonesia di akhir tahun 2020 sedang meningkat sehingga sedikit demi sedikit sudah mulai menerima keadaan ini. Dosen sudah mulai belajar, beradaptasi, dan berinovasi dalam membuat media dan teknik pembelajaran yang efektif di masa pandemi. Perkuliahan *mix* luring dan daring juga diminati oleh dosen dan mahasiswa, sebab jika pembelajaran dilakukan secara *full* daring memiliki kelemahan mahasiswa merasa materi yang disampaikan dosen masih kurang jelas tersampaikan. Sedangkan jika

pembelajaran dilakukan secara *full* luring dengan keadaan seperti sekarang ini masih berbahaya walaupun pembelajaran praktik lebih efektif dilakukan secara luring. Pembelajaran *mix method* pun walau ada beberapa sekolah yang melakukan hal tersebut, akan tetapi di jenjang universitas kampus masih tidak ingin mengambil risiko dengan membuat *cluster* baru. Selain itu, mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yang terpencar di Indonesia menyulitkan mereka dan berisiko membawa virus dari daerah masing-masing.

Akhir pandemi di semester genap tahun akademik 2021/2022 sekitar bulan Januari 2021 hingga Juni 2021 mengalami banyak perubahan persepsi. Mahasiswa dan dosen sudah merasa nyaman dengan sistem pembelajaran daring atau online. Sebanyak 48,8% mahasiswa dan 100% dosen memilih perkuliahan secara daring. Sedangkan sebanyak 28,8% mahasiswa dan tidak ada satupun dosen yang menginginkan kuliah luring di semester ketiga ini. Sebanyak 22,4% mahasiswa dan 0% dosen menginginkan perkuliahan *mix* luring dan daring. Pada akhir pandemi atau di semester ketiga ini peminatan

terhadap kuliah daring mengalami peningkatan sebesar 24,8% dari persepsi mahasiswa dan naik 40% menurut persepsi dosen. Akan tetapi, peminatan perkuliahan luring justru semakin menurun sebanyak 17,6%. Sedangkan peminatan perkuliahan *mix* luring daring sebanyak 7,2% dari persepsi mahasiswa dan 0% dari dosen.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa selama tiga semester di masa pandemi ini pembelajaran luring memang diminati di awal karena semua dosen dan mahasiswa merasa kesulitan dengan berbagai persoalan yang muncul dan belum beradaptasi dengan kondisi yang ada. Pada pertengahan pandemi, yaitu di semester kedua, mahasiswa dan dosen sudah mulai beradaptasi walaupun masih belum sepenuhnya menerima keadaan. Selanjutnya pada masa akhir pandemi, mahasiswa dan dosen mengalami pergeseran persepsi. Mereka mengaku lebih nyaman mengadakan pembelajaran daring daripada pembelajaran luring.

Platform Aplikasi Pembelajaran Daring yang Digunakan Dosen dan Mahasiswa

Platform aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Pekalongan selama 3 semester terakhir ini menggunakan berbagai macam media. Media pembelajaran yang paling sering digunakan oleh dosen Bahasa Indonesia adalah Whatsapp Grup, Google Classroom, Zoom/Google Meet, E-Learning Kampus, Youtube, Instagram, Media Audio, dan Podcast. Beragam media pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Platform Aplikasi Pembelajaran Daring yang Digunakan Mahasiswa dan Dosen

N o	Media Pembelajaran Daring	Awal Pande mi	Pertengaha n Pandemi	Akhir Pandemi
1	WhatsApp Grup	72 %	73,6 %	78,4 %
2	Google Classroom	60,8 %	62,4 %	64 %
3	Zoom/Google Meet	10,4 %	16 %	24 %
4	E-Learning Kampus	32 %	24 %	8 %
5	YouTube, Instagram	9,6 %	16 %	24 %
6	Media Audio, Podcast	8 %	12 %	12 %

Berdasarkan data pada Tabel 2, WhatsApp Grup merupakan media pembelajaran daring yang paling sering digunakan oleh mahasiswa dan dosen sejak awal pandemi hingga akhir pandemi, sedangkan E-Learning Kampus merupakan media pembelajaran yang mengalami penurunan penggunaan paling signifikan dari awal pandemi hingga

akhir pandemi. Data di atas juga menunjukkan keefektifan media pembelajaran menurut persepsi mahasiswa dan dosen Bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dari persentase penggunaan setiap media pembelajaran yang beranjak naik atau turun di setiap semesternya. WhatsApp Grup menunjukkan keefektifannya sebagai media pembelajaran di mata mahasiswa dan

dosen karena bisa digunakan sebagai media komunikasi, sarana informasi, media berbagi file materi dan tugas, bahkan tidak jarang pula digunakan sebagai media pengumpulan tugas susulan para mahasiswa. Keefektifan WhatsApp Grup ini sudah terlihat semenjak awal pandemi karena penggunaannya yang mencapai 72% selama pembelajaran daring di masa awal pandemi. Selanjutnya, pada pertengahan pandemi, penggunaannya meningkat hingga 73,6% karena para mahasiswa sudah mulai terbiasa menggunakan WhatsApp Grup untuk menanyakan materi dan tugas dari dosen yang belum dipahami. Berikutnya, pada akhir pandemi, penggunaan WhatsApp Grup semakin meningkat hingga 78,4% karena mahasiswa dan dosen sudah terbiasa dan nyaman menggunakan WhatsApp sebagai media untuk berkomunikasi, berbagi informasi, materi, tugas, dan bahkan tempat untuk mengumpulkan tugas susulan.

Media pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa dan dosen berikutnya adalah Google Classroom. Media pembelajaran daring ini juga mengalami peningkatan penggunaan

selama 3 semester di masa pandemi.

Pada masa awal pandemi, Google Classroom digunakan sebanyak 60,8%. Kemudahan penggunaan Google Classroom ini benar-benar dirasakan oleh mahasiswa karena mereka dapat mengakses dan mengerjakan soal atau tugas melalui gawainya masing-masing. Di awal pandemi, masih banyak Perguruan Tinggi yang belum memiliki situs pembelajaran yang berisi menu materi, contoh, latihan soal, dan tugas yang memadai sehingga Google Classroom menjadi salah satu alternatif yang digunakan oleh dosen untuk mengajar mahasiswa. Keefektifan penggunaan Google Classroom berdampak pada naiknya penggunaan media tersebut sebanyak 62,4% pada pertengahan pandemi. Salah satu kemudahan yang dirasakan oleh dosen dalam menggunakan media ini yaitu kemudahan dalam mengunduh file hasil pekerjaan mahasiswa dan memberikan nilai kepada mahasiswa. Selain itu, batas waktu yang dapat diatur dalam pengumpulan tugas membuat dosen tidak perlu menunggu hasil pekerjaan mahasiswa yang terlambat dikirimkan. Batas waktu tersebut juga membantu setiap

mahasiswa untuk berlatih manajemen waktu belajar dan mengerjakan tugasnya dengan baik. Penggunaan Google Classroom tersebut terus meningkat hingga masa akhir pandemi, yaitu sebanyak 64%. Kemudahan dan keefektifan Google Classroom menjadi nilai lebih bagi para mahasiswa dan dosen sehingga media pembelajaran ini tetap digunakan meskipun ada semakin banyak media pembelajaran serupa yang bermunculan.

Media pembelajaran daring lain yang juga sering digunakan oleh mahasiswa dan dosen adalah Zoom/Google Meet. Media pembelajaran yang menyediakan sarana pertemuan secara virtual antara mahasiswa dan dosen ini tergolong sangat membantu pelaksanaan pembelajaran daring. Setiap dosen menggunakan Zoom/Google Meet sebagai sarana untuk mempresentasikan materi secara langsung kepada mahasiswa. Para mahasiswa juga merasakan kemudahan penggunaan Zoom/Google Meet karena mereka dapat bertanya secara langsung atau menulis pesan kepada dosen saat perkuliahan live session berlangsung lewat menu chat yang sudah

disediakan oleh Zoom/Google Meet. Selain itu, pembelajaran daring secara live session ini juga bisa direkam dan dikirimkan ke alamat e-mail dosen dan mahasiswa. Keefektifan Zoom/Google Meet ini membuat tingkat penggunaannya terus naik di setiap semester. Pada awal pandemi, penggunaannya masih berada pada persentase 10,4% karena mahasiswa dan dosen masih beradaptasi dalam menggunakan Zoom/Google Meet. Selanjutnya pada pertengahan pandemi, penggunaannya naik menjadi 16% karena mahasiswa dan dosen sudah mulai terbiasa dan nyaman menggunakan media pembelajaran daring tersebut. Kenyamanan tersebut ditunjukkan dari *background* layar mahasiswa dan dosen yang kadang berubah menjadi animasi, *template* gambar tertentu, dan berbagai *background* menarik lainnya yang digunakan oleh mahasiswa dan dosen selama pembelajaran daring. Berikutnya pada akhir pandemi, penggunaan Zoom/Google Meet mengalami peningkatan hingga 24%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen benar-benar menikmati perkuliahan secara virtual. Kebiasaan menggunakan

Zoom/Google Meet sebagai media pembelajaran selama tiga semester terakhir tergolong cukup mempengaruhi persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, mereka berpendapat bahwa kebiasaan menggunakan Zoom/Google Meet membuat mereka merasa lebih nyaman melakukan pembelajaran secara daring daripada luring karena keefektifan Zoom/Google Meet yang sudah terbukti selama tiga semester terakhir.

Perguruan Tinggi juga menyediakan media pembelajaran daring, yaitu E-Learning Kampus. Sayangnya, berdasarkan data pada Tabel 2, penggunaan E-Learning terus mengalami penurunan yang cukup signifikan di tiap semesternya. Pada masa awal pandemi, E-Learning Kampus masih belum maksimal. Banyak mahasiswa dan dosen mengeluhkan cara pengaksesan dan penggunaan E-Learning Kampus yang sering kali terjadi *error*. Meskipun demikian, pihak Perguruan Tinggi tetap menyarankan dosen dan mahasiswa untuk menggunakan E-Learning Kampus, sehingga penggunaannya di masa awal pandemi tergolong tinggi, yaitu 32%.

Sayangnya, begitu memasuki masa pertengahan pandemi, persentase penggunaan E-Learning menurun hingga 24%. Banyak mahasiswa yang mengeluhkan sulitnya mengakses E-Learning Kampus karena sinyal yang dibutuhkan harus benar-benar kuat. Selain itu, akibat jumlah pengguna E-Learning Kampus yang tergolong tinggi, terkadang E-Learning Kampus mengalami *error*. Maka dari itu, dosen juga akhirnya mulai jarang menggunakan E-Learning Kampus karena khawatir jalannya pembelajaran daring menjadi terhambat akibat sulitnya mengakses dan menggunakan E-Learning Kampus. Penurunan penggunaan E-Learning Kampus terus berlanjut hingga masa akhir pandemi. Persentase penggunaan E-Learning Kampus menurun, yaitu 8%. Sebagian besar mahasiswa dan dosen mengaku bahwa media pembelajaran lain lebih mudah dan efektif untuk digunakan sehingga mereka mulai jarang menggunakan E-Learning Kampus.

Media yang populer di kalangan remaja juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. YouTube dan Instagram merupakan media yang dapat digunakan sebagai

media pembelajaran daring. Mahasiswa dapat menonton materi pembelajaran, contoh pemodelan, dsb. melalui YouTube dan Instagram. Media tersebut juga dapat digunakan sebagai media untuk menunjukkan hasil pekerjaan mahasiswa, misalnya dalam tugas membuat video berbicara. Mahasiswa dapat mengunggah penampilannya dalam YouTube atau Instagram. Kolom komentar yang tersedia dalam YouTube dan Instagram juga dapat menjadi sarana dosen untuk memberikan komentar atau *feedback* kepada mahasiswa. Penggunaan YouTube dan Instagram sebagai media pembelajaran mengalami peningkatan di tiap semester. Pada masa awal pandemi, YouTube dan Instagram digunakan sebagai media pembelajaran daring yang berisi materi atau contoh pemodelan yang dapat dilihat oleh mahasiswa melalui gawai atau komputernya. Persentase penggunaan YouTube dan Instagram di awal pandemi yaitu sebanyak 9,6%. Persentase tersebut meningkat pada masa pertengahan pandemi. Persentase penggunaannya mencapai 16%. Peningkatan penggunaan YouTube dan Instagram dikarenakan beberapa dosen mulai

membuat channel YouTube secara pribadi yang berisi materi yang dibuat secara khusus untuk para mahasiswa. Tugas yang semakin variatif dari dosen juga menyebabkan para mahasiswa harus membuat channel YouTube-nya sendiri/per kelas untuk mengunggah file video penampilan berbicaranya di YouTube. Selain YouTube, fitur IGTV yang disediakan oleh Instagram juga menjadi alternatif bagi mahasiswa yang kesulitan membuat channel YouTube-nya sendiri. Keefektifan penggunaan YouTube dan Instagram sebagai media pembelajaran daring terus meningkat hingga masa akhir pandemi. Penggunaan YouTube dan Instagram di masa akhir pandemi mencapai 24%. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa peningkatan penggunaan media pembelajaran daring tersebut dikarenakan kualitas video pembelajaran yang dibuat oleh dosen di channel YouTube-nya yang semakin meningkat sehingga mahasiswa dapat mempelajari materi yang terdapat dalam video pembelajaran tersebut dengan mudah dan nyaman. Dosen juga merasa puas dengan media YouTube dan Instagram yang membantu

pelaksanaan pembelajaran daring berjalan lebih maksimal.

Media lain yang digunakan untuk pembelajaran daring adalah media audio dan podcast. Penggunaan media ini hanya terbatas pada suara sehingga masih belum bisa dikatakan efektif. Pada masa awal pandemi, persentase penggunaan media audio dan podcast sebanyak 8%. Media pembelajaran ini hanya berlangsung satu arah sehingga kurang bisa dieksplorasi oleh dosen. Mahasiswa juga hanya mendengarkan materi saja dari media audio atau podcast. Selanjutnya pada masa pertengahan dan akhir pandemi, persentase penggunaan media audio dan podcast stabil di angka 12%. Media pembelajaran ini masih digunakan, hanya saja penggunaannya terbatas pada beberapa materi tertentu yang berkaitan dengan aspek mendengarkan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa selama tiga semester di masa pandemi ini, ada banyak media pembelajaran yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran daring. Ada media pembelajaran yang terbukti efektif untuk digunakan

sehingga diminati oleh dosen dan mahasiswa, misalnya WhatsApp Grup, Google Classroom, Zoom/Google Meet, YouTube, Instagram. Ada pula media pembelajaran yang kurang diminati oleh dosen maupun mahasiswa, yaitu E-Learning, media audio, dan podcast. Setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Apabila dosen dan mahasiswa dapat menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran dengan baik, maka pelaksanaan pembelajaran daring akan berjalan lebih maksimal.

Faktor Penghambat Pembelajaran Daring

Pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Pekalongan selama 3 semester terakhir ini juga mengalami berbagai kendala. Ada dua faktor utama yang menjadi penghambat pembelajaran daring yang dirasakan oleh mahasiswa dan dosen, yaitu kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring dan memahami/mengajarkan materi pembelajaran. Pada Tabel 3 berikut akan disajikan kendala yang dialami mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Tabel 3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Kendala Mahasiswa			Kendala Dosen		
Awal Pandemi	Pertengahan Pandemi	Akhir Pandemi	Awal Pandemi	Pertengahan Pandemi	Akhir Pandemi
Materi sulit dipahami	Sulit mendapatkan sinyal	Sulit mendapatkan sinyal	Banyak mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan <i>live session</i> via Zoom/Google Meet karena terkendala jaringan/tidak tersedianya perangkat yang memadai	Beberapa mahasiswa tidak mengikuti perkuliahan <i>live session</i> via Zoom/Google Meet karena terkendala jaringan	Beberapa mahasiswa tidak mengikuti perkuliahan <i>live session</i> via Zoom/Google Meet karena terkendala jaringan
Tidak ada Wifi/kuota boros	E-Learning Kampus yang sulit diakses		Penggunaan media pembelajaran daring yang belum efektif di dalam perkuliahan	E-Learning Kampus yang sulit diakses	
Kurang leluasa berkomunikasi dengan dosen dan teman sebaya			Sistem pembelajaran daring		
Sulit mendapatkan sinyal			Sulit memberikan <i>feedback</i> kepada mahasiswa karena sarana perkuliahan daring yang belum memadai.		
Tidak punya perangkat			Metode mengajar yang belum variatif sehingga perkuliahan hanya berisi		

	ceramah dan presentasi materi melalui PowerPoint
E-Learning Kampus yang sulit diakses	E-Learning Kampus yang sulit diakses

Berdasarkan data pada Tabel 3, mahasiswa dan dosen mengalami kendala dalam melaksanakan perkuliahan daring selama tiga semester terakhir. Pada masa awal pandemi, kendala yang dialami oleh para mahasiswa adalah materi yang sulit dipahami, tidak ada Wifi/kuota boros, kurang leluasan berkomunikasi dengan dosen dan teman sebaya, sulit mendapatkan sinyal, tidak punya perangkat, dan E-Learning Kampus yang sulit diakses. Mahasiswa masih terbiasa mendengarkan penjelasan dari dosen secara langsung sehingga ketika pembelajaran luring diubah menjadi pembelajaran daring, mahasiswa merasa kesulitan untuk mempelajari materi yang diberikan oleh dosen secara mandiri. Mereka belum terbiasa mencerna materi sendiri tanpa adanya penjelasan tambahan dari dosen. Kendala lain terletak pada penggunaan kuota yang boros untuk bisa mengikuti pembelajaran daring. Selain itu,

banyak mahasiswa yang mengeluhkan tidak adanya fasilitas Wi-Fi yang bisa mereka gunakan. Perekonomian setiap keluarga yang terbatas memaksa para mahasiswa yang tidak memiliki uang cukup untuk membeli kuota untuk menumpang sinyal internet di rumah tetangganya yang memiliki Wi-Fi. Kendala dalam bentuk komunikasi juga dialami oleh mahasiswa. Mereka merasa kurang leluasa untuk berkomunikasi dengan dosen dan teman sebaya karena jarang/tidak pernah bertatap muka. Maka dari itu, hubungan komunikasi antar mahasiswa dan dengan dosen pada masa awal pandemi tergolong terbatas. Kendala selanjutnya yang dialami oleh mahasiswa terletak pada sulitnya mendapatkan sinyal. Kendala ini dialami oleh mahasiswa yang tinggal di pedesaan dan area pegunungan. Akibatnya, banyak mahasiswa yang perlu berpindah ke lokasi lain untuk bisa mengikuti perkuliahan daring, misalnya daerah

persawahan, bukit, dsb. agar mereka bisa mendapatkan sinyal dan mampu mengikuti jalannya perkuliahan daring dengan lancar. Kendala berikutnya dialami oleh sebagian mahasiswa yang belum memiliki perangkat. Mereka mengaku bahwa mereka selalu bergantian menggunakan perangkat dengan saudara mereka. Perangkat seperti *handphone* dan laptop merupakan sarana penting untuk bisa mengikuti pembelajaran daring. Beberapa mahasiswa yang tidak bisa mengikuti perkuliahan via Zoom/Google Meet mengaku bahwa perangkat yang keluarga mereka miliki hanya satu dan harus bergantian dengan saudara, sehingga terkadang mereka tidak dapat mengikuti perkuliahan secara virtual lewat Zoom/Google Meet. Kendala terakhir yang disebutkan oleh mahasiswa adalah E-Learning Kampus yang sulit diakses. *Error* yang sering terjadi mengakibatkan mahasiswa kesulitan mengakses materi dan tugas dari E-Learning Kampus. Memasuki masa pertengahan pandemi, kendala yang dialami oleh mahasiswa hanya terletak pada kesulitan mendapatkan sinyal dan E-Learning Kampus yang sulit diakses. Mahasiswa sudah terbiasa mempelajari materi secara

mandiri sehingga mereka tidak kesulitan lagi memahami materi yang diberikan oleh dosen. Pemerintah juga sudah turun tangan untuk membantu kelancaran pembelajaran daring dengan memberikan kuota untuk para mahasiswa. Selain itu, sudah banyak keluarga yang memasang Wifi di rumahnya untuk membantu kelancaran pembelajaran daring. Penggunaan WhatsApp Grup yang intens juga membuat para mahasiswa terbiasa berkomunikasi dengan teman sebaya dan dosen. Sebagian besar dari mahasiswa tidak merasa canggung lagi untuk bertanya kepada teman sebaya dan dosen melalui WhatsApp Grup. Pada masa pertengahan pandemi ini, para mahasiswa yang sebelumnya bergantian menggunakan perangkat dengan saudaranya mengaku bahwa mereka sudah memiliki perangkat sendiri. Orang tua mereka bekerja keras agar dapat membelikan perangkat yang memadai untuk setiap anaknya. Kendala yang dialami oleh mahasiswa di masa pertengahan pandemi hanya terletak pada sulitnya mendapatkan sinyal dan E-Learning yang sulit diakses. Pada masa pertengahan pandemi, cuaca di Indonesia perlahan beralih menjadi

musim hujan. Hal ini cukup mempengaruhi kekuatan sinyal di setiap daerah. Banyak mahasiswa yang mengaku bahwa hujan deras sangat mempengaruhi kekuatan sinyal di daerah mereka. Para mahasiswa sering *log out* secara otomatis dari Zoom/Google Meet akibat hujan deras yang tiba-tiba datang. Selain itu, E-Learning Kampus juga masih sulit diakses. Mahasiswa mengaku sudah berusaha untuk membuka E-Learning Kampus tetapi terkadang memang sulit untuk diakses. Beralih pada masa akhir pandemi, kendala yang dialami mahasiswa hanya tinggal sulit mendapatkan sinyal. E-Learning Kampus sudah diperbaiki oleh Perguruan Tinggi, hanya saja penggunaannya memang menurun karena dosen sudah terbiasa membagikan materi dan tugas menggunakan media pembelajaran daring lain. Kendala sulit mendapatkan sinyal tampaknya memang akan tetap dialami oleh mahasiswa karena cuaca yang tidak mendukung, lokasi daerah tempat tinggal yang berada di pedesaan dan pegunungan, dan layanan internet yang digunakan berkualitas buruk.

Di masa awal pandemi, dosen juga mengalami banyak kendala terkait pelaksanaan pembelajaran daring. Beberapa kendala yang dialami oleh para dosen yaitu banyak mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan *live session* via Zoom/Google Meet karena terkendala jaringan/tidak tersedianya perangkat yang memadai, penggunaan media pembelajaran daring yang belum efektif di dalam perkuliahan, sistem pembelajaran daring, sulit memberikan *feedback* kepada mahasiswa karena sarana perkuliahan daring yang belum memadai, metode mengajar yang belum variatif sehingga perkuliahan hanya berisi ceramah dan presentasi materi melalui PowerPoint, dan E-Learning Kampus yang sulit diakses. Kendala yang paling dirasakan oleh dosen adalah banyaknya mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan *live session* via Zoom/Google Meet karena terkendala jaringan/tidak tersedianya perangkat yang memadai. Hal tersebut menyebabkan kelancaran pembelajaran daring terganggu karena dosen perlu menjelaskan materi secara berulang, baik dalam perkuliahan via Zoom/Google Meet atau ketika

menjawab pertanyaan mahasiswa di WhatsApp Grup. Media pembelajaran daring yang digunakan oleh dosen juga masih belum efektif. Dosen dan mahasiswa masih belum terbiasa menggunakan Google Classroom, Zoom/Google Meet, dan E-Learning Kampus sehingga penggunaan media pembelajaran daring tersebut masih belum maksimal. Sistem pembelajaran daring yang membuat dosen harus bekerja dari rumah juga merupakan salah satu kendala karena dosen tidak terbiasa bekerja dari rumah. Ada banyak gangguan ketika mengajar dari rumah, misalnya tangisan anak, suara bising dari luar rumah, dan berbagai gangguan lainnya yang terkadang membuat jalannya perkuliahan via Zoom/Google Meet berjalan kurang maksimal. Kendala lain terletak pada kesulitan yang dialami dosen untuk memberikan *feedback* kepada mahasiswa karena sarana perkuliahan daring yang belum memadai. Ada banyak mahasiswa yang belum bisa memahami materi dan mengerjakan tugas sesuai instruksi yang diberikan. Sarana yang belum memadai untuk memberikan *feedback* kepada mahasiswa membuat dosen perlu memberikan

feedback di saat perkuliahan live session via Zoom/Google Meet pada pertemuan selanjutnya. Hal tersebut terkadang membutuhkan banyak waktu sehingga perkuliahan pada pertemuan tersebut tidak bisa berjalan dengan semestinya karena waktu yang digunakan habis untuk menjelaskan kesalahan pengerjaan tugas mahasiswa dan bagaimana cara memperbaikinya. Metode mengajar yang belum variatif juga merupakan kendala yang dialami oleh dosen sehingga perkuliahan biasanya hanya berisi ceramah dan presentasi materi melalui PowerPoint saja. Pada masa awal pandemi, dosen masih belum terbiasa menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga metode pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada metode ceramah saja. Kendala berikutnya yang dialami oleh dosen adalah E-Learning Kampus yang sulit diakses. Dosen mengapresiasi E-Learning Kampus yang disediakan oleh Perguruan Tinggi, hanya saja penggunaannya memang masih tergolong rumit dan sulit untuk diakses di masa awal pandemi. Memasuki masa pertengahan pandemi, kendala yang dialami dosen dalam pelaksanaan pembelajaran daring

adalah beberapa mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan *live session* via Zoom/Google Meet karena terkendala jaringan dan E-Learning yang sulit diakses. Pada masa pertengahan pandemi ini, dosen sudah terbiasa menggunakan berbagai media pembelajaran daring sehingga perkuliahan berjalan dengan efektif. Dosen juga sudah terbiasa dengan kegiatan mengajar dari rumah sehingga sistem pembelajaran daring dapat berjalan lebih maksimal. Sarana untuk memberikan *feedback* kepada mahasiswa juga sudah tercapai, sejalan dengan peningkatan penggunaan berbagai media pembelajaran daring yang digunakan, yaitu WhatsApp Grup, Google Classroom, Zoom/Google Meet, YouTube, dan Instagram. Dosen dapat langsung memberikan *feedback* menggunakan berbagai media pembelajaran daring yang saat itu sedang digunakan. Hal tersebut juga membantu mahasiswa untuk langsung mengetahui dan menyadari kekurangan dalam hasil pekerjaannya. Metode mengajar yang digunakan oleh dosen juga semakin variatif. Tidak hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah, dosen juga bisa mengasah

pengetahuan mahasiswa dengan memberikan kuis, membuka forum diskusi, memberikan penugasan mandiri dan kelompok, dsb. Dua kendala yang masih dialami dosen di masa pertengahan pandemi adalah beberapa mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan *live session* via Zoom/Google Meet karena terkendala jaringan dan E-Learning yang sulit diakses. Sebagian besar mahasiswa mengeluhkan cuaca yang buruk sehingga mengakibatkan mereka tidak bisa mengikuti perkuliahan Zoom/Google Meet dengan baik. Hal ini menyebabkan dosen masih perlu menjelaskan ulang kepada mahasiswa yang tidak bisa mengikuti perkuliahan via Zoom/Google Meet. Selanjutnya, penggunaan E-Learning Kampus yang masih sulit untuk diakses menyebabkan dosen lebih memilih untuk menggunakan media pembelajaran daring yang lain. Berlanjut pada masa akhir pandemi, dosen sudah mulai terbiasa menggunakan E-Learning, hanya saja penggunaannya masih belum maksimal karena dosen terbiasa menggunakan media pembelajaran daring lain yang lebih efektif. Satu-satunya kendala yang dialami dosen dalam pelaksanaan pembelajaran

daring di masa akhir pandemi adalah beberapa mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan *live session* via Zoom/Google Meet karena terkendala jaringan. Kesulitan mendapatkan sinyal yang dialami oleh mahasiswa mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran daring menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa selama tiga semester di masa pandemi ini, ada banyak kendala yang dialami oleh mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kendala yang selalu dihadapi oleh mahasiswa selama tiga semester di masa pandemi ini adalah sulitnya mendapatkan sinyal. Cuaca yang tidak mendukung dan lokasi tempat tinggal mahasiswa menjadi penyebab utama sulitnya mahasiswa mendapatkan sinyal untuk mengikuti perkuliahan daring. Kendala yang dialami mahasiswa tersebut berkaitan

sangat erat dengan kendala pelaksanaan pembelajaran daring yang dialami oleh dosen, yaitu beberapa mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan *live session* via Zoom/Google Meet karena terkendala jaringan. Dosen mengaku harus menjelaskan ulang kepada para mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan via Zoom/Google Meet. Apabila kendala yang dihadapi mahasiswa, yaitu susah mendapatkan sinyal dapat teratasi, niscaya kendala yang dialami dosen juga akan ikut teratasi.

Selain kendala dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, mahasiswa dan dosen juga mengalami kendala dalam memahami/mengajarkan materi pembelajaran. Pada Tabel 4 berikut akan disajikan kendala yang dialami mahasiswa dan dosen dalam memahami/mengajarkan materi pembelajaran

Tabel 4. Materi Pembelajaran Daring yang Sulit Dipahami/Diajarkan

Mahasiswa			Dosen		
Awal	Pertengahan	Akhir	Awal	Pertengahan	Akhir
Materi Perkuliahan Bahasa Indonesia	Penulisan Karya Ilmiah	Penulisan Karya Ilmiah	Materi Perkuliahan Bahasa Indonesia	Penulisan Karya Ilmiah	Penulisan Karya Ilmiah

Penulisan Karya Ilmiah	Penulisan Makalah	Penulisan Makalah	Penulisan Karya Ilmiah	Penulisan Makalah	Penulisan Makalah
Penulisan Makalah			Penulisan Makalah		
Praktik Berbicara			Praktik Berbicara		
Tugas Membaca Cepat			Tugas Membaca Cepat		

Berdasarkan data pada Tabel 4, materi pembelajaran yang sulit dipahami oleh mahasiswa sejalan dengan persepsi dosen. Di masa awal pandemi, hampir semua materi sulit untuk diajarkan kepada mahasiswa karena keterbatasan pengalaman dosen dalam menggunakan media dan metode pembelajaran daring. Materi perkuliahan Bahasa Indonesia yang hanya berbentuk PowerPoint sulit dipahami oleh mahasiswa ketika mereka harus mempelajarinya secara mandiri karena sebagian isi PowerPoint hanya berisi poin-poin materi saja, tanpa dilengkapi uraian penjelasan dari dosen. Kendala dalam memahami materi ini dialami oleh para mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan secara *live session* via Zoom/Google Meet karena terkendala jaringan. Materi lain yang sulit dipahami mahasiswa adalah materi penulisan karya ilmiah, khususnya menulis makalah. Kekuatan sinyal

yang lemah mengakibatkan mahasiswa tidak bisa mendengarkan penjelasan dosen dengan baik karena suara dosen terdengar putus-putus dan tampilan layar di monitor perangkat mahasiswa juga terkadang mengalami *error*. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran penulisan karya ilmiah tidak bisa berjalan dengan lancar. Materi berikutnya yang mengalami kendala untuk dipelajari/diajarkan adalah materi praktik berbicara karena para mahasiswa kesulitan untuk mengunggah video penampilan berbicaranya di media pembelajaran karena terkendala sinyal. tidak ada Wi-Fi, dan proses pengunggahan file video yang terus mengalami kegagalan. Materi selanjutnya yang mengalami kendala untuk dipelajari/diajarkan adalah tugas membaca cepat. Kekuatan sinyal yang tidak menentu mengakibatkan praktik membaca secara langsung via Zoom/Google Meet kurang bisa

berjalan lancar. Hal itu membuat dosen lebih memilih menggunakan media pembelajaran daring lain, yaitu media audio untuk menilai kemampuan membaca cepat setiap mahasiswa. Beralih pada masa pertengahan dan akhir pandemi, dosen sudah mulai terbiasa menggunakan berbagai media pembelajaran daring sehingga materi perkuliahan lebih mudah untuk diajarkan. Satu-satunya materi yang masih sulit diajarkan oleh dosen adalah materi menulis karya ilmiah, khususnya makalah. Dosen mengaku sudah berusaha memberikan contoh dan menjelaskan cara penulisan karya ilmiah sebaik mungkin, tetapi kemampuan mahasiswa untuk memahami materi dan mengaplikasikannya memang berbeda-beda sehingga sampai masa akhir pandemi, masih banyak mahasiswa yang merasa kesulitan menulis karya ilmiah. Kesulitan yang dialami mahasiswa yaitu mereka tidak bisa mengikuti *author guideline* yang sudah ditentukan dengan baik. Ada pula mahasiswa yang menulis karya ilmiah menggunakan gawai sehingga tampilan *file*-nya ketika dibuka di komputer menjadi berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa selama tiga semester di masa pandemi ini, materi yang sulit dipahami oleh mahasiswa dan diajarkan oleh dosen adalah materi menulis karya ilmiah dan makalah. Kemampuan mahasiswa yang berbeda-beda dalam memahami penjelasan dosen tentang cara menulis karya ilmiah mengakibatkan hasil karya ilmiah mahasiswa belum maksimal. Dosen masih terus berusaha menggunakan berbagai metode mengajar yang mudah untuk diikuti mahasiswa tetapi memang kemampuan mahasiswa yang berbeda-beda membuat dosen perlu berusaha lebih keras untuk mengajarkan cara menulis karya ilmiah dengan baik.

D. Simpulan

Penelitian tentang “Pembelajaran Daring Mata Kuliah Bahasa Indonesia dalam Tiga Periode Pandemi Covid 19: Persepsi Dosen dan Mahasiswa” menghasilkan 3 simpulan, yaitu (1) selama tiga semester di masa pandemi ini, persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring terus berubah, yang pada masa awal pandemi, mahasiswa dan dosen lebih memilih pembelajaran luring, tetapi

pada pertengahan dan akhir pandemi, persepsi tersebut pelan-pelan berubah, mahasiswa dan dosen mengaku lebih menyukai pelaksanaan pembelajaran secara daring; (2) media pembelajaran daring yang terbukti efektif untuk digunakan dan diminati oleh dosen dan mahasiswa sehingga penggunaannya terus meningkat yaitu WhatsApp Grup, Google Classroom, Zoom/Google Meet, YouTube, Instagram; (3) kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring selama tiga semester di masa pandemi ini adalah sulitnya mendapatkan sinyal. Kendala tersebut mengakibatkan beberapa mahasiswa tidak bisa mengikuti

perkuliahan via Zoom/Google Meet sehingga dosen perlu menjelaskan ulang kepada mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan *live session* tersebut. Kendala lain juga terdapat pada sulitnya mahasiswa memahami materi penulisan karya ilmiah yang diajarkan secara daring. Dosen sudah berusaha mengajarkan materi menulis karya ilmiah dengan metode mengajar yang mudah dipahami oleh mahasiswa, tetapi kemampuan mahasiswa untuk memahami penjelasan dari dosen memang berbeda-beda sehingga hasil karya ilmiah mahasiswa memang masih belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Anhusadar, L. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609>

Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281.

<https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>

Chang, H. S. (2020). Online Learning in Pandemic Times. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 12(2Sup1), 111–117. <https://doi.org/10.18662/rrem/12.2sup1/296>

Dewi, E. U. (2020). Pengaruh Kecemasan Saat Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Stikes William

- Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 18–23.
<https://doi.org/10.47560/kep.v9i1.210>
- Dwivedi, Y. K., Hughes, D. L., Coombs, C., Constantiou, I., Duan, Y., Edwards, J. S., Gupta, B., Lal, B., Misra, S., Prashant, P., Raman, R., Rana, N. P., Sharma, S. K., & Upadhyay, N. (2020). Impact of COVID-19 pandemic on information management research and practice: Transforming education, work and life. *International Journal of Information Management*, 55, 102211.
<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102211>
- Fermiska Silalahi, T., & Hutaeruk, A. F. (2020). The Application of Cooperative Learning Model during Online Learning in the Pandemic Period. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(3), 1683–1691.
<https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1100>
- Hilaliyah, H. (2015). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Atas Bahasa Indonesia dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 116.
- Kementerian Kesehatan. (2021). *Program Vaksinasi COVID-19 Mulai Dilakukan, Presiden Orang Pertama Penerima Suntikan Vaksin COVID-19*. RI., Humas Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan.
<http://p2p.kemkes.go.id/program-vaksinasi-covid-19-mulai-dilakukan-presiden-orang-pertama-penerima-suntikan-vaksin-covid-19/>
- Maulana, H. A. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring di Pendidikan Tinggi Vokasi: Studi Perbandingan antara Penggunaan Google Classroom dan Zoom Meeting. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 188–195.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.259>
- Maulana, H. A., & Hamidi, M. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah praktik di pendidikan vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 224–231.
- Ningsih, S. (2020). Persepsi

- Mahasiswa Terhadap and Opportunities for Higher
Pembelajaran Daring Pada Masa Education amid the COVID-19
Pandemi Covid-19. *JINOTEP* Pandemic: The Philippine
(Jurnal Inovasi Dan Teknologi Context. Pedagogical Research,
Pembelajaran): Kajian Dan Riset 5(4), em0063.
Dalam Teknologi Pembelajaran, https://doi.org/10.29333/pr/7947
7(2), 124–132.
https://doi.org/10.17977/um031v
7i22020p124
- Riadi, S., Normelani, E., Efendi, M., Wirartha, I. Made. (2006). *Metodologi*
Safitri, I., & Tsabita, G. F. I. *Penelitian Sosial Ekonomi.*
(2020). Persepsi Mahasiswa Yogyakarta: Andi.
Prodi S1 Geografi FISIP ULM
Terhadap Kuliah Online Di Masa
Pandemi Covid-19.
PADARINGAN (Jurnal ..., 2(2),
219–227.
- Sari, W. P., Pramesti, D., & Kusuma, Zhaifira, N. H., Ertika, Y., &
A. I. (2020). Student's perception Chairiyaton. (2020). Persepsi
of online learning in pandemic. Mahasiswa Terhadap
Proceeding "International Perkuliahan Daring Sebagai
Webinar on Education 2020," Masa Karantina Covid-19. *Jurnal*
201–207. *Bisnis Dan Kajian Strategi*
Manajemen, 4, 37–45.
- Teräs, M., Suoranta, J., Teräs, H., & Curcher, M. (2020). Post-Covid-
19 Education and Education
Technology 'Solutionism': a
Seller's Market. *Postdigital*
Science and Education, 2(3),
863–878.
https://doi.org/10.1007/s42438-
020-00164-x
- Toquero, C. M. (2020). Challenges